



Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2024
Doi: [10.30829/alirsyad.v14i1.19706](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.19706)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>

ISSN 2686-2859 (*online*)

ISSN 2088-8341 (*cetak*)

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER* DI SMAN 3 BUKITTINGGI

Analita Nur Kamilah¹, Yeni Afrida², M. Arif³, Sri Hartati⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : analitanurkamilah236@gmail.com¹, yeniafrida664@gmail.com²,
m.arif@uinbukittinggi.ac.id³, virgo.girl268@gmail.com⁴

Info Artikel

Kata Kunci:

Peran, Guru Bimbingan
dan Konseling, *Slow
Learner*

Abstrak

Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yaitu *slow learner*. Pendidikan di sekolah bagi peserta didik *slow learner* tentunya harus diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik *slow learner* tersebut tanpa dibeda-bedakan dengan peserta didik normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar anak *slow learner* di SMAN 3 Bukittinggi. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Adapun yang menjadi informan utama yaitu 1 guru bimbingan dan konseling yang menangani kesulitan belajar *slow learner*, sedangkan informan kunci yaitu 1 koordinator bimbingan dan konseling, dan informan tambahan yaitu 1 wali kelas yang siswanya teridentifikasi kesulitan belajar *slow learner*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peranan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar siswa *slow learner* yaitu dengan melaksanakan identifikasi peserta didik, melaksanakan need assesmen siswa *slow learner*, merencanakan program bimbingan dan konseling, dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan melaksanakan strategi layanan konseling individu, alih tangan kasus kepada guru mata pelajaran, kolaborasi dengan wali kelas, dan kolaborasi dengan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu kesulitan belajar siswa *slow learner*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menjadikan peserta didik seorang yang mampu menjalani kehidupannya dengan

baik sehingga pendidikan diharapkan dapat membantu individu dalam perubahan tingkah laku untuk menghambat kendala yang ada dan menciptakan pengalaman yang baru untuk masa depan peserta didik sehingga tercapainya tujuan kehidupan.

Pendidikan seyogyanya diberikan pendidik kepada peserta didik secara menyeluruh tanpa membedakan karena semua peserta didik mempunyai hak yang sama dalam pendidikan untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam hal pendidikan di sekolah, pendidikan diberikan kepada seluruh peserta didik baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Seluruh peserta didik akan diperlakukan sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan kesetaraan pendidikan.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu lamban belajar (*Slow learner*). *Slow learner* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam belajarnya dan membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap dan merespon pembelajaran akademik yang disampaikan guru, anak *slow learner* jika dilakukan tes IQ maka mempunyai rentangan 70-90. Pernyataan ini diperkuat Linuriya yang menyatakan anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. (Linuriya, 2022, p. 1968).

Peserta didik *slow learner* tentunya memiliki masalah dalam belajar di pendidikannya karena memiliki hambatan atau kesulitan yang dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan keterampilan psikologisnya untuk menangkap dan merespon penjelasan yang disampaikan guru. Hal ini sejalan dengan Marheni dalam Minsih yang menyatakan permasalahan belajar anak *slow learner* pada umumnya seperti: prestasi akademik rendah; kesulitan dalam membaca; menulis, menghitung, dan menghafal; sulit untuk konsentrasi atau fokus; dan mudah merasa bosan (Minsih, 2020, p. 75).

Permasalahan peserta didik *slow learner* tersebut perlu diberikan penanganan yang tepat dari setiap personil sekolah. Dengan demikian, semua

personil sekolah harus bekerja sama untuk memberikan pelayanan yang tepat kepada peserta didik yang mengalami *slow learner* agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki intelektual yang berbeda dengan intelektual rata-rata anak normal. Personil sekolah yang dimaksud tentunya kepada personil yang sering berinteraksi langsung dengan peserta didik yang mengalami *slow learner* tersebut salah satunya guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan Nurfatirah yang menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan tugas profesional yang memberikan layanan bimbingan konseling disekolah karena secara formal mereka telah dipersiapkan oleh lembaga atau situasi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik dan dilatih untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling yang secara sengaja dibentuk dan dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling. (Nurfatirah et al., 2022, p. 2380)

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi masalah pribadi, sosial, akademis, dan karier melalui berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Hal ini sesuai dengan Juntika dalam Sepriana dan Yusri yang menyatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyelesaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Sepriana & Yusri, 2023, p. 33). Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar peserta didik *slow learner* adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik *slow learner* di sekolah, agar peserta didik *slow learner* bisa mengoptimalkan kemampuan belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis dengan koordinator bimbingan dan konseling didapati hasil bahwa di SMAN 3 Bukittinggi sekolah ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus seperti *slow learner*, autis, tunanetra, dan lain sebagainya. Namun untuk peserta didik sekarang hanya

ada peserta didik yang tunanetra dan yang teridentifikasi *slow learner* yang masih bersekolah. Wawancara selanjutnya yang penulis lakukan dengan beberapa guru bimbingan dan konseling di SMAN 3 Bukittinggi didapati hasil bahwa guru bimbingan dan konseling menangani peserta didik *slow learner* dengan permasalahan kesulitan belajar yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan permasalahan belajar peserta didik *slow learner* seperti butuh fokus yang lama ketika belajar, lamban memahami materi yang diberikan guru, belum bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru, pilih-pilih dalam guru serta mata pelajaran, beranggapan mata pelajaran sulit, dan kapasitas kemampuan rendah.

Guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi peserta didik yang *slow learner* dengan melihat hasil belajar yang rendah yang dimana peserta didik yang kesulitan belajar *slow learner* biasanya akan mendapatkan minimal tidak tuntas pada 3 mata pelajaran, pengamatan guru bimbingan dan konseling di kelas, tes intelegensi yang jika diukur peserta didik *slow learner* berada direntangan IQ 70-90 atau dengan kategori sangat rendah dan rendah, dan angket yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Kesulitan Belajar Anak *Slow learner* di SMAN 3 Bukittinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar anak *slow learner* di SMAN 3 Bukittinggi.

METODE

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena yang ada (Roosinda et al., 2021, p. 40). Data pada penelitian kualitatif berupa uraian atau tidak berbentuk angka dan biasa diperoleh melalui kegiatan wawancara atau observasi langsung dan pengolahan data dilakukan dengan cara analisis deskriptif non statistik (Riyanto & Hatmawan, 2020, p. 28). Dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar yang dialami anak *slow learner* di SMA Negeri 3 Bukittinggi..

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Tohardi dalam penelitian kualitatif terdapat 3 informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan (Tohardi, 2019, p. 495). Adapun yang menjadi informan utama yaitu 1 guru bimbingan dan konseling yang menangani kesulitan belajar *slow learner*, sedangkan informan kunci yaitu 1 koordinator bimbingan dan konseling, dan informan tambahan yaitu 1 wali kelas yang siswanya teridentifikasi kesulitan belajar *slow learner*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu kesulitan belajar anak *slow learner* di SMAN 3 Bukittinggi. Hal ini dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan identifikasi peserta didik, melaksanakan *need assessment*, merencanakan program layanan bimbingan dan konseling, dan melaksanakan layanan yang penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Peserta Didik

Identifikasi peserta didik *slow learner* dilakukan dengan berbagai macam cara agar data serta informasi yang diperlukan untuk mengkatagorikan peserta didik *slow learner* dengan peserta didik regular. Hal ini dilakukan guru BK dengan berbagai kegiatan yaitu sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Psikologi

Guru BK berperan dalam identifikasi seluruh siswa, hal ini dilakukan dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan tenaga profesional lain yaitu psikolog untuk mengadakan tes psikologi pada awal tahun untuk mengetahui IQ, gaya belajar, tipe kepribadian, dan bidang potensi untuk mengelompokkan/mengkategorikan peserta didik *slow learner* dengan peserta didik regular agar guru bimbingan dan konseling bisa memberikan bantuan secara tepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa dalam mengidentifikasi peserta didik *slow learner* guru BK bekerjasama dengan psikolog untuk melakukan tes psikologi. Tes psikolog berguna untuk melihat hasil skor IQ seluruh peserta didik. Pihak sekolah akan membayar psikolog untuk mengadministrasikan serta mengelola tes

psikolog. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tim psikolog, guru BK menjadikan hasil tersebut se bagai rujukan untuk mengkategorikan peserta didik slow learner, karena peserta didik slow learner memiliki rentangan skor IQ 70-90. Hasil dari tes psikologi berguna untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan penanganan yang tepat untuk peserta didik slow learner.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Lisinus dan Sembiring dalam bukunya yang menyatakan identifikasi perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan jika memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani anak yang bersangkutan (*slow learner*) (Lisinus & Sembiring, 2020, p. 4). Kemudian sejalan juga dengan Budiyanto dalam bukunya bahwa anak *slow learner* jika dilakukan tes IQ maka skor mereka antara 70-90. (Budiyanto, 2019, p. 60)

b. Penilaian Pendidikan

Guru BK berperan dalam identifikasi peserta didik *slow learner* selain dengan tes psikologi guru BK juga menggunakan hasil belajar dan penilaian proses belajar peserta didik guna melihat kesulitan belajar yang dialami *slow learner*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi kesulitan belajar siswa *slow learner* berdasarkan hasil belajar dan proses belajar. Informasi mengenai hasil belajar dan proses belajar ini guru bimbingan dan konseling dapatkan dari guru wali kelas. Hasil belajar peserta didik *slow learner* biasanya mendapatkan lebih dari 3 mata pelajaran yang tidak tuntas, kemudian untuk proses belajar peserta didik *slow learner* akan pasif atau tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tidak fokus, dan sering tidak hadir atau alfa.

Hal ini sesuai dengan Minsih dalam bukunya bahwa permasalahan *slow learner* yaitu prestasi akademik rendah, kesulitan dalam membaca, menulis, menghitung, dan menghafal, kemudian mudah merasa bosan, dan sulit untuk konsentrasi atau fokus (Minsih, 2020, p. 75). Kemudian sejalan juga dengan Lisinus dan Sembiring dalam bukunya yang menyatakan bahwa identifikasi siswa *slow learner* salah satunya meliputi

penilaian pendidikan untuk melihat prestasi belajar siswa dan mata pelajaran-pelajaran dasar dan kesulitan yang dialami, minat dan sikap terhadap sekolah, kehadiran, dan minat dan latar belakang pengetahuan siswa. (Lisinus & Sembiring, 2020, p. 243)

2. Melakukan *Need Assesmen*

Langkah selanjutnya yaitu guru bimbingan dan konseling berperan dalam melakukan *need assesmen*. *Asesemen* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling berguna untuk melihat lebih jauh kebutuhan serta permasalahan peserta didik *slow learner* sehingga guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling melaksanakan *need assesmen*. *Need Asesmen* yang dilaksanakan berbentuk non tes yaitu observasi dan FKPM. *Asesmen* ini digunakan guru bimbingan dan konseling untuk melihat lebih jauh kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik *slow learner*.

Hal ini sesuai dengan Lisinius dan Sembiring dalam bukunya yang menyatakan *asemen* adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli (Lisinus & Sembiring, 2020, p. 32). Selanjutnya Nurfadhilah et al dalam penelitiannya menyatakan *asesment* anak berkebutuhan khusus (*Slow learner*) merupakan sebuah proses yang sistematis atau teratur dan komprehensif atau secara menyeluruh dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Data yang diperoleh pada asesmen menjadi landasan petugas asesmen dalam merancang program pembelajaran kepada anak. Asesmen dilaksanakan dengan metode observasi, tes dan wawancara. (Septy Nurfadhilah, 2022, p. 1122)

3. Merencanakan Program Bimbingan dan Konseling untuk Peserta Didik *Slow learner*.

Asesmen yang dilaksanakan selain untuk melihat kebutuhan dan permasalahan setiap peserta didik juga berguna untuk perancangan program. Namun, dalam perancangan program bimbingan dan konseling khusus

peserta didik *slow learner* belum terlaksana, karena program khusus peserta didik *slow learner* disamaratakan dengan program peserta didik reguler.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling menyamaratakan program bimbingan dan konseling siswa *slow learner* dengan siswa reguler, hal ini bertujuan agar peserta didik *slow learner* ataupun peserta didik reguler tidak merasa dibedakan. Peserta didik *slow learner* masih bisa berubah jika ada dorongan dan kemauan yang ada dalam diri siswa *slow learner* itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Rosmawati dalam Mutmainah di penelitiannya yang menyatakan anak *slow learner* bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler (Mutmainah, 2017, p. 7). Sejalan juga dengan yang disampaikan Sari dalam penelitiannya bahwa murid lambat belajar (*slow learner*) bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana kelas reguler biasa (tanpa harus memerlukan adanya peralatan yang khusus), hanya program belajarnya mungkin agak sedikit disesuaikan, terutama berkaitan dengan metode dan rentang waktunya. (Sari, 2016, p. 2)

4. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling

Langkah selanjutnya yaitu guru bimbingan dan konseling berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik *slow learner*. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling untuk membantu kesulitan belajar peserta didik *slow learner* sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar yang dialami. Hal ini dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan melaksanakan beberapa layanan yaitu sebagai berikut:

a. Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu strategi yang ada dalam layanan responsif. Layanan responsif merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik *slow learner* untuk dilakukan dengan segera. Hal ini bertujuan untuk memandirikan peserta didik *slow learner* agar bisa bertanggungjawab dengan belajarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan responsif dengan strategi konseling individu.

Berdasarkan hasil konseling individu yang dilaksanakan didapati hasil bahwa selain faktor IQ yang dibawah rata-rata ekonomi keluarga perhatian orangtua, dan kondisi keluarga broken home menjadi faktor lain penyebab terjadinya kesulitan belajar *slow learner*.

Konseling individu yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk memandirikan peserta didik *slow learner* dalam menemukan solusi sendiri dari persoalan kesulitan belajar yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas dirinya dalam belajar. Hal ini dilakukan dengan sasaran siswa *slow learner* yang mengalami masalah kesulitan belajar. Model konseling yang digunakan yaitu konseling realitas dengan teknik tidak menerima dalih atau alasan apapun untuk membenarkan sikap atau tingkah laku salah suai peserta didik *slow learner* dalam belajar sehingga peserta didik itu bisa bertanggungjawab dalam belajar. Metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling yaitu diskusi dengan menghasilkan komitmen yaitu peserta didik *slow learner* yang mengalami masalah kesulitan belajar akan merubah sikap atau tingkah laku yang salah suai, untuk melihat kemajuan peserta didik ini guru bimbingan dan konseling akan terus melakukan pemantauan hasil belajar hingga menghasilkan hasil belajar yang meningkat dari hasil belajar sebelumnya ataupun proses pembelajaran yang meningkat dari sebelumnya. Tindak lanjut dari konseling individu ini akan dilaksanakan jika peserta didik *slow learner* belum menampilkan perubahan. Tindak lanjut yang dimaksud berupa konseling individu lanjutan ataupun strategi layanan bimbingan dan konseling lainnya.

Hal ini sejalan dengan Marheni dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa beberapa penyebab kesulitan belajar peserta didik *slow learner*, meliputi: faktor keturunan; perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; motivasi yang rendah; masalah perhatian; perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan kekacauan masalah pribadi (Marheni, 2017, p. 157). Guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik *slow learner* dengan melaksanakan konseling Individu. Sejalan dengan Devanda et al menyatakan bahwa tujuan konseling individual adalah memfasilitasi peserta didik/konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan

kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya. Konseling Individual dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa yang beragam tersebut (Devanda et al., 2022, p. 52). Kemudian Ratnawati et al dalam penelitiannya bahwa Layanan konseling individu efektif mengentaskan masalah *slow learner* . Sejalan juga dengan Bariyyah et al dalam penelitiannya bahwa konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. (Ratnawati et al., 2021, p. 26)

b. Alih Tangan Kasus kepada Guru Mata Pelajaran

Alih tangan kasus merupakan salah satu strategi yang ada dalam layanan responsif. Layanan responsif merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik *slow learner* untuk dilakukan dengan segera. Alih tangan kasus kepada guru mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik *slow learner* bisa menyelesaikan persoalan belajarnya kepada guru mata pelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling melaksanakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu alih tangan kasus. Alih tangan kasus kepada guru matapelajaran dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk peserta didik yang memiliki kesulitan belajar yang tidak ada keahlian guru bimbingan dan konseling di dalamnya atau keulitan belajar peserta didik *slow learner* bukan gawaian guru bimbingan dan konseling, misalnya hitung-hitungan. Alih tangan kasus dilakukan dengan tujuan agar peserta didik *slow learner* bisa mendapatkan penanganan yang sesuai dengan mata pelajaran yang menurutnya sulit. Namun, sebelum melaksanakan alih tangan kasus kepada guru mata pelajaran guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melaksanakan konseling individu untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik *slow learner*.

Hal ini sejalan dengan Agustin dan Rahmi dalam penelitiannya bahwa alih tangan kasus dilakukan karena masalah siswa sudah masalah berat dan bukan pula gawaian dari bimbingan dan konseling (Mutia Rafika Agustin & Alfi Rahmi, 2023, p. 89). Kemudian Yanuswantoro dalam penelitiannya bahwa alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk untuk

memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus ke pihak lain yang lebih kompeten, seperti kepada guru mata pelajaran atau konselor, dokter serta ahli lainnya. (Yanuswantoro, 2015, p. 3)

c. Kolaborasi Wali Kelas

Kolaborasi wali kelas merupakan salah satu strategi yang ada dalam dukungan sistem. Kolaborasi yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas bertujuan untuk membantu kesulitan belajar peserta didik *slow learner* dengan melakukan pertukaran informasi mengenai peserta didik *slow learner*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling melaksanakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu dukungan sistem dengan strategi kolaborasi dengan guru wali kelas. Kolaborasi ini bertujuan untuk membantu keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling serta untuk memahami perkembangan peserta didik *slow learner*. Kolaborasi ini menggunakan teknik pemberian informasi kepada wali kelas bahwa peserta didik membutuhkan perhatian lebih dan butuh motivasi dari wali kelas untuk meningkatkan cara belajar peserta didik *slow learner*, dengan menghasilkan komitmen yaitu agar guru wali kelas selalu menjadi motivator bagi peserta didik *slow learner* dan juga guru bimbingan dan konseling bersama wali kelas untuk saling bertukar informasi mengenai peserta didik *slow learner*. Guru bimbingan dan konseling bersama wali kelas juga melihat kemajuan peserta didik *slow learner* di kelas, dan jika tidak terdapat kemajuan belajar peserta didik *slow learner* maka guru bimbingan dan konseling akan menindak lanjuti dengan diadakannya konseling individu.

Hal ini sejalan dengan Yulmi dalam Rahmawati et al dalam penelitiannya bahwa Pelayanan Bimbingan dan Konseling juga dapat berjalan dengan baik karena kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan personel sekolah (Rahmawati et al., 2020, p. 158). Hal ini juga sejalan dengan Linuriya dalam penelitiannya bahwa salah satu personel sekolah yang dapat membantu keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu guru wali kelas. Selanjutnya hasil wawancara juga sejalan dengan Linuriya dalam jurnalnya bahwa bekerja

sama dengan wali kelas atau guru kelas untuk memahami anak *slow learner* dan menyediakan strategi pembelajaran yang efektif. (Linuriya, 2022, p. 1970)

d. Kolaborasi Orangtua

Kolaborasi dengan orangtua merupakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu dukungan sistem dengan strategi kolaborasi orangtua. Kolaborasi dengan orangtua bertujuan untuk mendapatkan bantuan orangtua serta mengetahui faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik *slow learner*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian didapati bahwa guru bimbingan dan konseling melaksanakan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitunya dukungan sistem dengan strategi kolaborasi dengan orangtua. Kolaborasi ini bertujuan untuk didapatkannya informasi lengkap mengenai peserta didik *slow learner* di rumah serta untuk mengoptimalkan belajar siswa. Metode yang digunakan dalam kolaborasi ini yaitu diskusi untuk mendiskusikan perlunya pendampingan belajar dirumah, hasil belajar, dan sikap atau tingkah laku peserta didik *slow learner* selama di sekolah. Kolaborasi ini menggunakan teknik pemberian nasehat dan pemberian contoh. Komitmen yang didapatkan yaitu berupa kontrak tertulis atau surat perjanjian yang dibuat peserta didik *slow learner*, agar peserta didik *slow learner* dapat mengoptimalkan belajarnya. Komitmen dengan orangtua yaitu agar orangtua melakukan pendampingan belajar siswa karena keterlibatan orangtua juga berguna untuk mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik *slow learner*.

Hal ini sesuai dengan Hidayanti dalam penelitiannya bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak lamban belajar, mulai dari awal tumbuh kembang anak hingga pendampingan proses belajarnya (Hidayanti, 2019, p. 2). Selanjutnya Mulyasa juga menyebutkan bahwa mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk melakukan kolaborasi, mendiskusikan kesulitan-kesulitan peserta didik serta mencari cara-cara pemecahannya, terutama berkaitan dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik giat

belajar, dan cara-cara melayani atau memperlakukan peserta didik dirumah.(Mulyasa, 2021, p. 224).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu kesulitan belajar anak *slow learner* di SMAN 3 Bukittinggi yaitu guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam identifikasi peserta didik melalui pemeriksaan psikologi dan penilaian pendidikan, melakukan *need assessment*, merencanakan program bimbingan dan konseling, dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan melaksanakan layanan responsif dan dukungan sistem. Layanan responsif yang dilaksanakan yaitu dengan strategi konseling individu dan alih tangan kasus. Sedangkan dukungan sistem yang dilaksanakan yaitu dengan strategi kolaborasi wali kelas dan kolaborasi orangtua.

DAFTAR RUJUKAN

Budiyanto. (2019). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan*. Jakad Publishing.

Devanda, B., Suhaili, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2022). *Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Konseling Individual*. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 48–54.

Hidayanti, I. (2019). *Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas II SD Negeri Margosari Pengasih Parents Participation of Slow Learner in Second Grade At SD Negeri Margosari Pengasih*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 1, 999.

Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 348-358.

Linuriya, E. (2022). *Peran Guru BK dalam Mengoptimalkan Prestasi*

Akademik Anak Slow Learner di SMP N 13 Bayung Lencir. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(3), 1349–1358.

Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.

Marh

eni, K. I. (2017). *Art therapy bagi anak slow learner. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 154–162.*

Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.

Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.

Mutia Rafika Agustin, & Alfi Rahmi. (2023). *Upaya Pengentasan Masalah Siswa Melalui Tindakan Alih Tangan Kasus di MTsN 5 Solok. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(1), 87–96.*

Mutmainah. (2017). *Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman, 3(1), 6–11.*

Nurfatirah, S., Kamal, M., Afrinaldi, A., & Putra, D. P. (2022). *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(5).*

Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). *Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. Jurnal Al-Tazkiah, 9(2), 155–172.*

Ratnawati, Muhajir, P., & Jaya, P. (2021). *Studi Tentang Kesulitan Belajar Dan Penanganannya Melalui Konseling Individu Pada Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan & Bimbingan Konseling, 2, 21–26.*

Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*

Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen.
Deepublish.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Zahir Publishing.

Sari, N. (2016). *Penyesuaian Diri Peserta Didik Slow Learner.* STKIP PGRI Sumatera Barat.

Sepriana, K. F., & Yusri, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Terlambat Di SMA N 1 Harau. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1).

Septy Nurfadhilah, A. S. dan C. (2022). Analisis Assessment dalam Pendidikan Inklusi di SDIT Dauroh Assessment Analysis in Inclusive Education at SDIT Dauroh. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(07), 1116–1124.

Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+Plus.* Tanjungpura University Press.

Yanuswantoro, D. T. (2015). Peran Konselor Untuk Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Bahasa Inggris di SMPN 2 Wlingi Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bimbingan Konseling*, 1–9.